



Tenun Lunggi dan Resiliensi Perempuan Sambas: Strategi *Life-Long Learning* dalam Menjaga Warisan Budaya

Arif Januardi*

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: arifjanuardi90@gmail.com

Moad

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Mohammad Reza

Lembaga Gemawan, Kalimantan Barat, Indonesia

Uray Endang Kusumajaya

Lembaga Gemawan, Kalimantan Barat, Indonesia

Syafrial Nur

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Nawawi

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Ersa Dwiyanana

Lembaga Gemawan, Kalimantan Barat, Indonesia

Article History

Submitted	: 2025-05-27	Accepted	: 2025-06-04
Revised	: 2025-06-04	Published	: 2025-06-06

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.9027>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran perempuan Sambas dalam pelestarian kain tenun Lunggi (Bannang Ammas) sebagai warisan budaya sekaligus sumber pemberdayaan ekonomi. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini memanfaatkan data pustaka dari jurnal, laporan lembaga, dan media untuk mengeksplorasi keterlibatan perempuan dalam proses produksi, promosi, dan regenerasi keterampilan menenun. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai pelestari tradisi dan agen pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Mereka terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan melalui adaptasi teknologi, inovasi desain, serta penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan. Meski menghadapi tantangan dari minimnya regenerasi dan persaingan industri tekstil modern, keberlanjutan tenun Lunggi tetap terjaga berkat komitmen komunitas, dukungan kelembagaan, serta semangat perempuan dalam menjaga identitas budaya. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya berbasis gender dan komunitas merupakan strategi efektif dalam menjaga warisan budaya lokal agar tetap hidup dan relevan di era global.

Kata Kunci: Tenun Lunggi, Perempuan, Pelestarian Budaya, Life-Long Learning, Sambas.

Abstract

This study examines the role of Sambas women in the preservation of Lunggi woven fabric (Bannang Ammas) as a cultural heritage as well as a source of economic empowerment. Through a qualitative descriptive approach, this study utilizes literature data from journals, institutional reports, and the media to explore women's involvement in the process of production, promotion, and regeneration of weaving skills. The results of the study show that women not only play the role of craftsmen, but also as preservers of traditions and agents of life-long learning. They continue to develop skills and knowledge through technological adaptation, design innovation, and the use of environmentally friendly natural dyes. Despite facing challenges from the lack of regeneration and competition in the modern textile industry, the sustainability of Lunggi weaving is maintained thanks to community commitment, institutional support, and women's enthusiasm in maintaining cultural identity. These findings confirm that the preservation of gender-based and community-based culture is an effective strategy in keeping local cultural heritage alive and relevant in the global era.

Keywords: Lunggi Weaving, Women, Cultural Preservation, Life-Long Learning, Sambas.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas kolektif suatu komunitas, tetapi juga menjadi fondasi dalam menjaga kelestarian budaya di tengah arus modernisasi global (Januardi et al., 2022; Widnyana et al., 2025). Kearifan ini dapat berupa nilai-nilai, praktik sosial, bahasa, adat istiadat, hingga produk budaya seperti kerajinan tangan dan tekstil tradisional (Jurdi & Amiruddin, 2024).

Salah satu bentuk warisan budaya material yang masih lestari adalah kain tenun tradisional. Di berbagai daerah di Indonesia, tenun tidak hanya berfungsi sebagai pakaian atau dekorasi, tetapi juga menyimpan makna simbolik, spiritual, dan historis. Setiap motif, warna, dan teknik tenun membawa narasi lokal yang mencerminkan nilai-nilai komunitas pembuatnya (Pingge & Haingu, 2020). Proses pembuatan yang rumit dan padat karya menjadikan tenun sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, baik secara estetika maupun sosial (Jeki et al., 2022).

Di antara beragam tenun Nusantara, Tenun Lunggi dari Desa Sumber Harapan, Sambas, Kalimantan Barat, menempati posisi istimewa. Dikenal juga sebagai Kain Bannang Ammas, tenun ini khas dengan penggunaan benang emas atau perak yang membentuk motif berkelas dan elegan (Fatihah et al., 2024). Bagi masyarakat Sambas, Tenun Lunggi lebih dari sekadar kain, namun merupakan simbol identitas, kebanggaan daerah, dan media pewarisan nilai budaya. Menariknya, aktivitas menenun Tenun Lunggi hampir sepenuhnya dijalankan oleh perempuan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai penjaga tradisi, pendidik generasi, dan penyokong ekonomi rumah tangga. Tenun Lunggi telah menjadi ruang ekspresi budaya sekaligus sumber penghidupan bagi perempuan Sambas selama berabad-abad (Bahrum & Anwar, 2009).

Namun, di tengah pesatnya arus industrialisasi dan komersialisasi tekstil, eksistensi Tenun Lunggi menghadapi tantangan serius. Persaingan dengan produk tekstil pabrikan yang lebih murah, minimnya regenerasi pengrajin muda, serta kurangnya inovasi dalam desain dan pemasaran membuat warisan ini terancam tergerus zaman. Tanpa intervensi pelestarian yang terarah, Tenun Lunggi berisiko mengalami kepunahan kultural.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran perempuan Sambas dalam menjaga dan melestarikan Tenun Lunggi, serta mengevaluasi tantangan dan peluang keberlanjutan warisan budaya ini sebagai sumber identitas dan ekonomi lokal. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya pelestarian budaya berbasis komunitas dan gender.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi eksistensi tenun Lunggi, maka pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena sosial tertentu. Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kondisi yang ada tanpa memanipulasi variabel, sehingga sesuai untuk mengkaji eksistensi budaya lokal seperti tenun tradisional dalam konteks sosial dan gender (Creswell, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan dari Lembaga Gemawan, situs web, serta media massa. Data yang diperoleh kemudian direduksi dan dianalisis secara kritis menggunakan pendekatan gender dan metode analisis deskriptif. Proses ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan peran gender dalam pelestarian tenun Lunggi, serta mendeskripsikan variabel-variabel relevan secara objektif. Sementara itu, metode deskriptif tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk menginterpretasi hubungan sosial, proses budaya, dan representasi gender dalam Masyarakat (Meissner et al., 2011; Vitellone et al., 2021). Dengan demikian, metode ini sangat cocok digunakan untuk studi-studi kualitatif dalam bidang ilmu sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain tenun Lunggi, dalam bahasa sambas dikenal pula dengan nama *Bannang Ammas*, telah ada sejak abad ke-19 pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Sultan Sambas ke-13. Ciri khas utama dari kain ini adalah penggunaan benang berwarna emas sebagai bahan utama penenunan. Motif yang ditampilkan umumnya terinspirasi dari alam sekitar, seperti tumbuhan rebung, benda langit, hingga fauna lokal. Keunikan ini mencerminkan kedekatan masyarakat Sambas dengan lingkungan alam mereka serta nilai-nilai simbolis yang diturunkan lintas generasi (Fatimah et al., 2024). Sementara itu, proses pembuatan kain tenun Lunggi masih dilakukan secara manual menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Terdapat delapan tahapan utama dalam pembuatan kain ini, yaitu menggambar motif, memintal benang, menyusun benang (menghani), menggulung benang, merapatkan benang, merantang, hingga menyongket (Arkanudin, 2024). Waktu produksi bisa berlangsung selama berminggu-minggu tergantung pada tingkat kerumitan motif. Proses ini menjadi simbol dari ketekunan, keterampilan, dan dedikasi yang tinggi dari para penenun lokal

Perempuan memegang peran sentral dalam menjaga eksistensi kain tenun Lunggi. Aktivitas menenun tidak hanya dilakukan dalam ranah domestik, melainkan juga mencerminkan keterlibatan perempuan dalam ranah publik. Menurut (Firmando, 2021), kegiatan menenun merupakan tradisi yang dilakukan oleh perempuan pada usia produktif

sebagai bagian dari warisan budaya. Mereka tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai produsen budaya yang secara aktif menghasilkan kain tenun bernilai tinggi menggunakan alat dan teknik tradisional. Tokoh seperti Budiana, penenun sekaligus instruktur dari Sambas, menunjukkan bagaimana perempuan menjadi motor pelestari budaya, yang tidak hanya aktif menenun, tetapi juga mempromosikan hasil karyanya melalui pameran dan kompetisi, bahkan hingga ke mancanegara seperti Malaysia (Reza & Rahmawati, 2024). Keberadaan PLBN Aruk di perbatasan Sambas-Malaysia turut mempermudah mobilitas serta promosi tenun Lunggi ke luar negeri. Adapun kegiatan proses pewarnaan benang untuk pembuatan kain Lunggi di Kabupaten Sambas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Pewarnaan Benang Untuk Pembuatan Kain Lunggi

Dari segi ekonomi, kegiatan menenun menjadi alternatif sumber penghidupan masyarakat Sambas, khususnya bagi mereka yang tidak menjadi pekerja migran ke luar negeri. Faktor geografis Sambas yang berbatasan langsung dengan Malaysia menyebabkan banyak penduduknya bekerja sebagai migran. Namun, bagi masyarakat yang memilih untuk tetap tinggal, menenun menjadi pilihan yang strategis karena mampu menghasilkan pendapatan sekaligus melestarikan budaya. Hal ini mencerminkan integrasi antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya dalam satu aktivitas yang berkelanjutan (Arkanudin, 2024).

Namun demikian, tenun Lunggi juga menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungannya. Kurangnya regenerasi penenun menjadi persoalan utama yang disebabkan oleh rendahnya minat generasi muda terhadap kerajinan ini. Selain itu, persaingan

dengan produk tekstil modern yang diproduksi secara massal dengan harga lebih murah membuat posisi tenun tradisional menjadi rentan di pasar. Tren mode yang terus berubah juga menuntut para pengrajin untuk melakukan inovasi agar produk tetap relevan dengan pasar masa kini. Meskipun begitu, inisiatif lokal tetap hadir untuk menjaga keberlanjutan tenun Lunggi. Salah satunya adalah pengenalan pewarna alami sebagai alternatif pengganti pewarna sintetis. Penggunaan pewarna alami ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga menambah nilai estetika dan etis pada produk tenun. Dimana pembuatan pewarna tenun Lunggi di kabupaten sambas merupakan kolaborasi antara masyarakat lokal dan lembaga seperti Gemawan serta inisiatif regional seperti SwitchAsia yang fokus pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan (Fatimah et al., 2024).

Sementara itu, dalam konteks pelestarian tenun Lunggi, semangat *life-long learning* atau pembelajaran sepanjang hayat menjadi kunci utama bagi perempuan Sambas dalam menjaga kesinambungan tradisi ini. Proses menenun yang melibatkan berbagai tahapan rumit seperti memintal, menyusun, hingga menyongket bukan hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga terus dipelajari dan disempurnakan sepanjang hidup oleh para penenun. Pembelajaran ini tidak terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup adaptasi terhadap perubahan zaman, seperti penggunaan pewarna alami dan promosi melalui media digital serta pameran internasional. Perempuan-perempuan seperti Budiana menjadi contoh nyata bagaimana pembelajaran yang berlangsung seumur hidup mampu menjadikan mereka tidak hanya sebagai pelaku budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang tangguh. Dalam hal ini, aktivitas menenun tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang belajar berkelanjutan yang memungkinkan perempuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan daya saing, serta sekaligus membuktikan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan seiring dalam dinamika sosial ekonomi masyarakat perbatasan.

Dengan demikian, tenun Lunggi tidak hanya memiliki nilai estetika dan budaya, tetapi juga berperan sebagai media pemberdayaan ekonomi perempuan. Keberadaan dan keberlanjutannya sangat bergantung pada bagaimana masyarakat, khususnya perempuan, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar budayanya. Tenun Lunggi adalah simbol perlawanan terhadap arus globalisasi dan bentuk nyata dari kearifan lokal yang terus dijaga melalui keterampilan, semangat, dan inovasi perempuan Sambas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kain tenun Lunggi tidak hanya merepresentasikan warisan budaya dan identitas lokal masyarakat Sambas, tetapi juga menjadi ruang penting bagi pemberdayaan perempuan, baik sebagai pelestari tradisi maupun sebagai aktor ekonomi rumah tangga. Perempuan Sambas memainkan peran sentral dalam melestarikan

teknik menenun secara turun-temurun, sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya melalui aktivitas produktif yang berdampak sosial dan ekonomi. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, minimnya regenerasi, serta persaingan pasar tekstil industri, keberadaan tenun Lunggi tetap bertahan melalui inovasi lokal, penggunaan pewarna alami, serta dukungan kelembagaan seperti Lembaga Gemawan dan SwitchAsia. Kain tenun Lunggi menjadi bukti nyata bagaimana warisan budaya lokal dapat tetap hidup dan relevan di era global, selama terdapat komitmen kolektif yang berbasis pada komunitas dan peran aktif perempuan sebagai penjaga peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkanudin, A. (2024). Tenun Songket Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1622>
- Bahrum, S., & Anwar, D. (2009). *Tenun Tradisional Sutra Mandar Di Sulawesi Barat*. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications, Inc.: Vol. Fourth Edi*.
- Fatihah, N. A., Trisnawati, H., Hidayat, A., Jagat, L., & Elviana, V. (2024). Eksplorasi Karakteristik Tenun Cual Sebagai Identitas Masyarakat Melayu Sambas dan Tantangan Dalam Upaya Pelestariannya. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 37–55.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 1–18.
- Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185–192. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>
- Jeki, J., Dirhamsyah, M., & Kartikawati, S. M. (2022). Pengetahuan Masyarakat Dayak Iban Tentang Pemanfaatan Tumbuh Sebagai Pewarna Alami Tenun Ikat Di Dusun Kelayam Desa Manua Sadap Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(4), 917–924.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698.
- Meissner, H., Creswell, J., Klassen, A. C., Plano, V., & Smith, K. C. (2011). Best Practices for Mixed Methods Research in the Health Sciences. *Methods*, 29, 1–39. <https://doi.org/10.1002/cdq.12009>.
- Pingge, H. D., & Haingu, R. M. (2020). Kain tenun ikat sebagai media pembelajaran ips di sekolah dasar. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu* <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/30845>
- Reza, M., & Rahmawati, S. (2024). Perempuan Penjaga Tenun Tradisional: Budiana. <https://gemawan.org/perempuan-penjaga-tenun-tradisional-budiana/>, 1–3.
- Vitellone, N., Mair, M., & Kierans, C. (2021). Doing things with description: practices, politics, and the art of attentiveness. *Qualitative Research*, 21(3), 313–323. <https://doi.org/10.1177/1468794120975972>

Widnyana, I. N. A., Mahedra, M. A., Mutmainnah, N., Izzati, N., & Zubair, M. (2025). Analisis Kearifan Local Sebagai Manifestasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Adat (Studi di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1–26.